

Implementasi nilai pancasila dan Islam pada kegiatan bersocial media masyarakat Indonesia di era society 5.0

Badira Kamelin

Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dira.kamelin@gmail.com

Kata Kunci:

era society 5.0; islam;
pancasila; social media

Keywords:

era society 5.0; islam;
pancasila; social media

ABSTRAK

Era society 5.0 yang bertujuan mewujudkan kolaborasi teknologi digital manusia sangat memudahkan manusia pada beberapa hal. Namun tak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang juga mengikutinya. Di antara dampak negatifnya yaitu dekadensi implementasi nilai Pancasila dan Islam terutama dalam hal ber-social media yang merupakan salah satu bentuk perkembangan society 5.0. Hal tersebut menyebabkan banyak pihak-pihak yang terugikan akibat kelalaian seseorang dalam bersocial media. Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia dan Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia. Pancasila tentu tidak sama dengan Islam. Pancasila merupakan ideologi sedangkan Islam merupakan agama. Namun keduanya bukanlah dua hal yang bertentangan karena keduanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang sudah seharusnya dijadikan pegangan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari utamanya saat bersocial media yang saat ini seakan menjadi pusat kehidupan masing-masing individu. Dekadensi implementasi nilai Pancasila dan Islam akan menyebabkan seseorang cenderung berbuat kurang baik dan merugikan pihak lain. Oleh karenanya, menjadi penting implementasi nilai Pancasila dan Islam dalam kegiatan bersocial media agar tidak ada pihak yang merasa terugikan. Tulisan ini bertujuan mengkaji sejauh mana implementasi nilai pancasila dan Islam pada kegiatan bersocial media masyarakat Indonesia. Metode analisis menggunakan pendekatan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber buku dan jurnal. Hasil analisis menunjukkan kurangnya implementasi nilai Pancasila dan Islam pada kegiatan bersocial media masyarakat Indonesia. Namun, sebagian masyarakat sudah mulai menyadari hal tersebut dan memperbaikinya.

ABSTRACT

The era of society 5.0 that aims to realize the collaboration of human digital technology greatly facilitates mankind in some ways. But it can't be denied that there's a negative impact that goes along with it. Among its negative impacts is the decadence of implementation of Pancasila and Islamic values especially in terms of social media which is one of the forms of development of society 5.0. That thing caused a lot of parties to retreat as a result of someone's neglect in social media. Pancasila is the guideline of life of the Indonesian nation and Islam is the majority religion of Indonesia. Pancasila is not the same as Islam. Pancasila is an ideology while Islam is a religion. But they are not two contradictory things because they teach the values of goodness that should have been used as a grip for society in everyday life, mainly when social media is today as if the center of the individual's life. Decadent implementation of the values of Pancasila and Islam will cause one to tend to do less good and to harm the other. Therefore, it is important to implement the values of Pancasila and Islam in social media activities so that no party feels regretted. This article aims to study how far where the implementation of the values of pancasila and Islam on social media activities of Indonesian society. The method of analysis uses a descriptive approach with data collection techniques from various sources of books and journals. The results of the analysis show a lack of implementation of the values of Pancasila and Islam in social media activities of Indonesian society. However, some people are beginning to realize it and to correct it.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pancasila merupakan kepribadian bangsa yang mengandung nilai-nilai landasan budaya sebagai bentuk cita-cita dan ideologi bangsa. Pancasila merupakan sesuatu yang sakral bagi bangsa Indonesia, namun sebagian masyarakat hanya menganggap pancasila sebagai ideologi tanpa diikuti pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari¹. Pancasila telah menjadi kesepakatan bangsa Indonesia dengan segala pertimbangan, baik seperti letak geografis, kondisi demografi, serta kekayaan budaya nusantara. Hal ini disebut sebagai sesuatu yang final ataupun dengan sebutan “The Great Oughts”. Pancasila diyakini sebagai dasar yang mampu mempersatukan bangsa dari kayanya suku ras dan budaya yang dimilikinya sehingga Pancasila diyakini bahwa nilai-nilainya mampu mewujudkan nilai-nilai toleransi antar ummat beragama.

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang tersebar di seluruh dunia saat ini. Agama Islam juga menjadi satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagai umat muslim, patutlah kita bersyukur karena tinggal di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam terus berkembang dan bisa diterima oleh banyak orang berkatusaha yang dilakukan oleh para Nabi dan juga ulama-ulama kita. Jika diperhatikan, Islam memiliki perbedaan dengan agama lain yang mengambil nama agama dari nama pendiri atau nama tempat penyebarannya. Nama agama Islam merupakan istilah yang menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap Allah SWT. Nama Islam lahir bukan karena pemberian dari seseorang atau sekelompok masyarakat, melainkan berasal dari Sang Pencipta langsung, Allah SWT. Mengutip dari situs mui.or.id, kata Islam berasal dari kata dari “aslama”, “yuslimu”, “islaaman” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepadaajaran ajaran Islam yang diberikan oleh Allah SWT. Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di manapun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Islam merupakan agama yang ajarannya rahmatan lil ‘alamiina atau biasa disebut universal. Islam tak hanya menuntun untuk beribadah pada tuhan, melainkan juga memperbaiki hubungan tiap manusia dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya. Islam dan Pancasila bukan merupakan dua ideologi yang bertentangan, keduanya mampu menciptakan proses dialogis sehingga tak perlu lagi dibenturkan dalam dua ideologi yang saling bertolak belakang dan berhadap-hadapan.

Pada era society 5.0 yang bertujuan mewujudkan kolaborasi teknologi digital manusia, teknologi yang semakin canggih sungguh sangat memudahkan manusia dalam beberapa hal. Namun tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif terutama bagi generasi muda sebagai pengguna social media⁵. Diantara dampak negative perkembangan teknologi di era society 5.0 yaitu : Dekadensi nilai Pancasila dan Islam. Bentuk dekadensi nilai Pancasila dan Islam begitu terasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak kriminalitas, yang pada era society 5.0 ini seringkali memang tidak merugikan seseorang secara ekonomis, namun lebih kepada psikologis orang tersebut. Dewasa ini, hal-hal tersebut kerap terjadi di masyarakat Indonesia, yaitu ketika seseorang tidak lagi memertimbangkan apa yang

akan dilakukannya, sehingga banyak korban yang tersakiti karena perbuatannya. Dampak negatif tersebut seharusnya dapat diminimalisir dengan penerapan nilai-nilai pancasila dan islam dengan baik. Maka sangatlah penting bahwa penerapan nilai-nilai pancasila di tengah masyarakat disinergikan kembali dengan ajaran-agaran Agama, guna menopang keutuhan NKRI, kemandirian, kedaulatan, dan peradaban budaya dan tanah air Indonesia. Karena pada hakekatnya tidak ada satu agamapun mengajarkan tentang keburukan sikap dan tingkah laku kepada seluruh manusia.

Oleh karena hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, implementasi nilai-nilai pancasila dan islam menjadi penting agar dapat memfilter dampak negative terutama dari social media pada era society 5.0 ini. Telah dilakukan beberapa penelitian terhadap permasalahan tersebut, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut sudah cukup baik, namun dari penelitian yang ada, belum disampaikan tinjauan dari hukum islam. Dengan penelitian ini, diharapkan implementasi pancasila dan islam yang optimal dapat menjadi penuntun masyarakat Indonesia dalam kehidupannya bersocial media. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana implementasi pancasila dan islam sebagai penuntun masyarakat Indonesia dalam bersocial media beserta manfaat yang akan didapat dari implementasi tersebut serta akibat apa yang terjadi jika implementasi tersebut tidak optimal atau bahkan hilang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber buku dan jurnal.

Pembahasan

Pada era society 5.0 ini, terdapat banyak sekali permasalahan yang timbul terutama akiba kelalaian seseorang dalam bersocial media. Sebagai contoh kasus yang sedang menjadi tren saat ini adalah kasus dari Meyden-Deddy Corbuzier. Kasus ini bermula ketika channel youtube Deddy Corbuzier menayangkan podcastnya bersama seleb tiktok Agung Karmalogy. Dalam video podcast tersebut, Deddy Corbuzier dan Agung Karmalogy membicarakan bahwa videonya kali ini merupakan revisi dari video sebelumnya yang tidak diizinkan tayang oleh bintang tamu yang sebelumnya datang bersama Agung Karmalogy yaitu Meyden, seorang influencer yang menjadi brand ambassador salah satu tim e-sports di Indonesia. Dalam video podcastnya, Deddy Corbuzier menyatakan bahwa video sebelumnya tidak diizinkan tayang oleh Meyden karena isu sensitif yang dibahas dalam podcast tersebut. Dalam video tersebut, Deddy Corbuzier terlihat bicara sarkas mengenai Meyden. Menanggapi video podcast antara Deddy Corbuzier dan Agung Karmalogy, Meyden mengunggah curahan hatinya melalui instagram storynya. Ia menyatakan ketersinggungannya mengenai hal yang dibahas Deddy Corbuzier dan Agung Karmalogy dalam podcast yang menyertakan dirinya yaitu mengenai keperawanannya. Ditambah lagi dalam video yang ditayangkan Deddy Corbuzier bersama Agung Karmalogy kontennya cenderung membicarakan dan menertawakannya. Dari sanalah kemudian timbul perspektif publik menanggapi permasalahan tersebut. Dari permasalahan tersebut, dapat diamati bahwa nilai-nilai Pancasila dan Islam tidak diimplementasikan secara optimal.

Nilai-nilai yang tercantum pada Pancasila mempunyai serangkaian nilai-nilai yang diawali dengan ketuhanan lalu berikutnya kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta

keadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut juga tentunya juga dimiliki dan diajarkan oleh agama Islam. Nilai ketuhanan seperti pada QS Al-Baqoroh (163): “*Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*”. Nilai kemanusiaan terdapat pada QS An Nahl (90): “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan , memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan*”. Nilai persatuan dapat dilihat pada terjadinya perjanjian Piagam Madinah, yaitu perjanjian antara kaum muslim dan kaum kafir penduduk madinah agar tetap bersatu ketika menghadapi musuh yang menyerang Madinah meskipun sebenarnya mereka berbeda keyakinan dalam hal keagamaan. QS Ali Imran (159) mengandung nilai kerakyatan dan musyawarah mufakat. Nilai keadilan dalam Islam dapat diamati pada perintah zakat.

Pada permasalahan diatas, jika dilihat dan diamati lewat kacamata Pancasila, perlakuan DC dan AK tentu sangat tidak dapat dibenarkan. Perlakuan DC dan AK pada Meyden menyalahi nilai-nilai yang terkandung pada sila kedua yaitu nilai kemanusiaan. Kemanusiaan adalah perilaku yang dihasilkan dari teologi setiap agama yang dibuktikan melalui ritual sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ritual yang baik akan menyentuh hati pelaksananya untuk berjiwa sosial yang dibuktikan melalui pengabdian sosial. Sedangkan pengabdian sosial dapat bernilai mulia apabila menghasilkan kemanusiaan. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa kebangsaan Indonesia merupakan bagian dari kemanusiaan universal, yang dituntut mengembangkan persaudaraan dunia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban. Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan pada potensi akal budi dan hati nurani. Yaitu akhlak mulia yang dicerminkan dalam sikap dan perbuatan sesuai dengan kodrat, hakikat dan martabat manusia. Sila kedua Pancasila juga mengajarkan bagaimana untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan memperlakukan manusia secara adil dan jujur, sehingga akan melahirkan manusia yang beradab, sopan santun, humanis, baik dalam tindakan maupun ucapan. Perlakuan DC dan AK tidak sesuai dengan sila tersebut karena gagalnya pengabdian sosialnya yang tidak menimbulkan kemanusiaan tetapi justru menyakiti pihak Meyden.

Seharusnya sebagai sesama manusia, DC dan AK dapat memahami bahwa apa yang dilakukannya adalah keliru. Sebagai masyarakat Indonesia, tidak seharusnya DC dan AK melakukan hal tersebut karena perlakuan tersebut jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Pancasila. Pancasila mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang memuat toleransi, tenggang rasa, dan tepa selira, dan banyak kebaikan-kebaikan lain 12. Namun pada praktiknya, mereka berdua justru dengan jumawa melakukan hal tersebut dan mempostingnya di dunia maya. Terlebih peran mereka sebagai public figure yang tentunya akan menjadikan tiap kegiatan mereka yang diposting melalui media sosial akan menjadi public affection yang tentunya merugikan baik bagi Meyden yang merupakan korban ataupun bagi DC dan AK sendiri karena sebagian netizen justru akan menyerang mereka akibat perbuatan tersebut. Seyogyanya, sebagai seorang public figure yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat, DC dan AK dapat memanfaatkan social media mereka untuk menebar banyak kebaikan dan kemanfaatan.

Pancasila merupakan falsafah bangsa dan dasar Negara Indonesia, yang seharusnya menjadi kerangka dasar norma-norma bernegara dan bermasyarakat yang bermartabat. Kondisi bangsa saat ini sungguh sangat memprihatinkan, dirasakan bahwa kondisi bangsa saat ini mencerminkan belum diimplementasikan dan diperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Segala perpecahan dan konflik yang terjadi sangat jauh dan tidak mencerminkan jati diri bangsa yang sesungguhnya. Perpolitikan yang terjadi marak dengan isu-isu saran, budaya, agama, etnis, dan golongan, hal ini tentunya sangat berbahaya bagi disintegrasi bagi seluruh wilayah kesatuan Indonesia.

Melalui pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa Pancasila begitu penting diimplementasikan sebagai penuntun masyarakat Indonesia agar tidak lebih banyak lagi korban-korban yang tersakiti akibat kelalaian seseorang dalam menjadikan Pancasila sebagai penuntun dalam ber-media social.

Selain diamati dengan kacamata Pancasila, perbuatan DC dan AK juga tidak dapat dibenarkan jika diamati pada kacamata Islam. Perbuatan mereka dalam mengolok Meyden menyalahi hukum Islam pada QS Al Hujurat (11-12): “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah mengunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*”. Ayat ini diturunkan untuk utusan Bani Tamim yang diingatkan dengan surah yang membahas tentang perkara mereka. Mereka mengolok-lolok sahabat-sahabat yang fakir, saat melihat kondisi pakaian mereka. Ayat ini juga diturunkan bagi orang-orang beriman yang ada di antara mereka. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa menjaga persaudaraan dengan salah satu bentuknya adalah tidak mengolok satu sama lain. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka diamati melalui kacamata Islam pun, perlakuan DC dan AK kepada Meyden tidak dapat dibenarkan. Perlakuan DC dan AK benar-benar menyalahi aturan dan batasan yang telah ditetapkan ayat tersebut.

Sebagai seorang muslim, dalam menjalani kehidupannya dituntut memperbaiki hubungannya dengan Allah sebagai tuhan atau biasa disebut hablum minallaah dan dengan manusia yang disebut hablum minannaas. Islam mengatur keduanya agar dilakukan dengan *balance* (*seimbang*). Keadilan dan keadilan, menurut Islam adalah bagian inti dari *risalah* (*ajaran*). Islam adalah tradisi perdamaian dan harmoni. Harmoni adalah *ta'aluf*, yakni keakraban (*familiarity*), kekaribahan, kerukunan dan kemesraan (*intimacy*), dan saling pengertian (*understanding*). Harmoni juga *tawafuq*, yaitu persetujuan, permufakatan, perjanjian (*agreement*), dan kecocokan, kesesuaian,

keselarasan (*conformity*). Maka semakin jelas bahwa perlakuan DC dan AK tidak mencerminkan implementasi nilai Islam dalam bersocial media.

Melalui analisis tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dan Islam terutama dalam bermedia sosial belum dilaksanakan secara optimal oleh masyarakat Indonesia. Masih banyak orang yang hanya memahami Pancasila hanya sebagai butir-butir yang harus dihafalkan tanpa adanya penghayatan dan pengamalan pada nilai-nilainya. Permasalahan seperti ini melanda hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia sejak anak kecil, remaja, dewasa, bahkan sebagian orang tua. Tak hanya dari segi usia, masyarakat terpelajar di Indonesia pun terkadang masih belum dapat mengamalkan Pancasila dan Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti terlihat pada pemerintah yang terlihat lebih aktif membuat kursus-kursus dibandingkan mengurus transfer of values dalam proses implementasi makna nilai-nilai Pancasila agar dapat menjadi laku dalam berbangsa dan bernegara.

Menurut Kiai Hasyim Muzadi, Pancasila dan Islam yang bersinergi dapat menjadikan keduanya menjadi sakti. Keduanya dapat menjadi jimat Kalimo Sodo bagi bangsa Indonesia . Hal ini ditandai saat nilai-nilai dari dua hal tersebut tenggelam pada kehidupan masyarakat Indonesia, akan menjadikan Indonesia menjadi “semrawut”. Fenomena ini benar-benar kita rasakan saat ini, terutama dengan berubahnya era society 4.0 ke society 5.0. Semakin banyak kasus-kasus yang bermunculan yang penyebabnya adalah kelalaian seseorang dalam bermedia social.

Indikator bangsa kita berhasil atau tidak diukur dari pengimplementasian setiap sila dalam perilaku warga di ruang publik bermasyarakat. Pada era society 5.0 ini, terjadi dekadensi implementasi Pancasila dan Islam. Nilai ketuhanan berubah menjadi keuangan, kemanusiaan bergeser menjadi kekejadian, persatuan menjadi disintegrasi dan separatisme, demokrasi pun berjalan tanpa ukuran. Pancasila dan Islam hanyalah sebuah pandangan, pedoman, dan norma. Pancasila dan Islam tidak akan berarti jika tidak ada pengimplementasianya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengimplementasinya, kita sebagai warga negara lah yang dituntut untuk pro aktif. Proses ini dapat dimulai dari kesadaran masing masing individu. Jika masing-masing individu telah melakukan dengan baik, secara perlahan, yang lain akan mengikuti secara otomatis. Terutama di era society 5.0 yang semakin memudahkan masyarakat dalam mendapat informasi yang masuk melalui media sosial, maka seyogyanya kita benar-benar mengimplementasikan Pancasila dan Islam dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi filter bagi dampak negatif yang mengikuti perkembangan zaman ini.

Di sisi lain, pengimplementasian Pancasila dan Islam di Indonesia dalam bermedia sosial terutama memiliki kabar baik. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya content creator yang kontennya telah menunjukkan pengimplementasian Pancasila dan Islam serta mengajak followersnya untuk mengikuti jejak tersebut. Content creator ini rata-rata berasal dari generasi millennial dan gen Z yang merupakan generasi dengan populasi terbanyak di Indonesia. Di antara content creator tersebut yaitu Rian Fahardhi, Esther Natalia, Husain Basyaiban, Sadam Permana, dsb. Rian Fahardhi contentnya mengedukasi terkait keadaan Indonesia terutama terkait isu politik yang sedang berkembang. Esther Natalia pun tak kalah menarik dengan contentnya terkait kesehariannya sebagai mahasiswa jurusan hukum di UGM dan banyak content positif

lainnya. Husain Basyaiban contentnya berisi tentang ajaran islam yang dikemas sedemikian rupa agar tetap menarik untuk ditonton.

Maka dengan adanya hal tersebut, kita patut bersyukur sembari terus menggalakkan semangat agar pengimplementasian Pancasila dan Islam dapat berlangsung secara optimal dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari terutama dalam bermedia sosial. Karena dapat kita rasakan bersama, jika dalam berkehidupan terutama bersosial media seseorang tidak mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam islam ataupun pancasila, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian nilai Pancasila dan Islam sangat penting dalam kehidupan bersosial media. Jika setiap individu bersosial media dengan mengimplementasikan nilai Pancasila dan Islam, maka tidak akan ada pihak yang dirugikan atau tersakiti dan sebaliknya, jika seseorang mengimplementasikan nilai Pancasila dan Islam dalam bersosial media, maka mereka bisa jadi lalai dan merugikan dan menyakiti pihak lain.

Di Indonesia sendiri, pengimplementasian nilai Pancasila dan Islam memang belum maksimal, namun sebagian masyarakat sudah mulai menyadari dan melakukan tersebut.

Daftar Pustaka

- Fuad, Fokky. (2012). Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika. LexJurnalica no.3.
- HS, Hairus Salim. (2020). Gus Dur Sang Kosmopolit. EA Books
- Khotimah, Husnul. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. Tahdzib Al-Akhlaq, Jurnal Pendidikan Islam 3(2), 81-101.
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. Jurnal Sumbangsih, 2(1), 156-163
- Muzadi, K.H.A. Hasyim. (2016). Kearifan Lokal Modal Sosial Membangun Negeri. Al Hikam press, 124.
- Rohman & Sungkono. (2022). Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. Al mikraj, Jurnal pendidikan Islam dan Humaniora 2(2), 50-64.
- Sofiuddin & Fachrudin, Ahmad. (2017). Pusaka Kebangsaan Sinergitas Islam dan Indonesia. Al Hikam press.
- Tejo, Sujivo. (2013). Dalang Galau Ngetwit. Mizan Media Utama.
- Tirtoni, Feri. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda di Era Society 5.0. Inventia : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar no.2.
- Zulmi, Nizar. (2022, 15 November). Curhatan Meyden Usai Tampil di Podcast Deddy Corbuzier, Sedih Jadi Bahan Tertawaan. Fimela.
<https://www.fimela.com/entertainment/read/5124057/curhatan-meyden-usai-tampil-di-podcast-deddy-corbuzier-sedih-jadi-bahan-tertawaan>